

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AS SA'DI*

A. Biografi As Sa'di

Beliau ialah Syaikh al-Allamah al-Faqih yang memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat dan indah, Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdullah as-Sa'di, dari an-Nawashir, dari garis keturunan Bani Amr, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim.

Beliau dilahirkan pada bulan Muharram 1307 H di daerah 'Unaizah yang merupakan salah satu daerah al-Qashim. Ibunya meninggal pada saat beliau masih berumur 4 tahun. Dan ayahnya juga meninggal pada saat beliau menginjak umur 7 tahun.¹

Kemudian istri ayahnya (ibu tirinya) memberikan perhatian yang amat besar kepadanya, sehingga beliau amat disayang melebihi kasih sayangnya kepada anak-anaknya sendiri, demikian juga saudaranya, yang bernama Hamad dirawat olehnya, sehingga tumbuhlah dengan baik.²

As Sa'di selalu menyibukkan waktu dengan menuntut ilmu baik secara hafalan, pemahaman, penelaahan, pengulangan, dan mempelajari kembali hingga beliau memiliki kemampuan yang tidak diperoleh orang lain seusianya dalam waktu itu. Beliau mempelajari ilmu dari beberapa syaikh. Diantara perjalanan beliau dalam menuntut ilmu semasa hidupnya adalah sebagai berikut:³

1. Belajar al-Qur'an dan menghafalnya kepada Syaikh Sulaiman bin Damigh di sekolahnya Ummu Khimar.
2. Belajar ilmu hadits dan mushtholah, ushul fiqh, fiqh, dan tafsir, masing-masing kepada: Syaikh Ibrahim bin Hamd bin Jasir (hakim di 'Unaizah), Syaikh Muhammad Abdul Karim asy-Syabl, Syaikh Shu'b at-Tuwaijiri, Syaikh Sholih bin 'Utsman al-Qodhi.

¹ Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, 1426, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalam al-Mannân*, Tahqiq: Muhammad Iqbal, dkk, (Jakarta: Darul Haq), cet. 9, hlm. xix.

² Ana Rizki Susanti, "*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah ...*", hlm. 15.

³ Nurrohmah Fauziyah, "*Konsep Tadabur ...*", hlm. 14.

3. Belajar ushuluddin kepada: Syaikh ‘Aly Muhammad as-Sinani, Syaikh Sholih ‘Utsman al-Qodhi, Syaikh Ibrohim bin Sholih bin Isa.
4. Belajar Bahasa Arab kepada: Syaikh Sholih al-‘Utsman, Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Mani’ dan Syaikh Abdullah bin ‘Aidh.
5. Beberapa syaikh telah memberikan kepadanya ijazah dalam bidang hadits di antaranya adalah Syaikh Sholih bin Isa dan Syaikh Ali bin Nashir Abu Wadi.⁴

Syaikh as Sa’di dikenal dalam dunia Islam sebagai ulama yang memiliki aqidah yang bersih, seorang mujtahid yang mampu memilih dalil-dalil kuat dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, seorang mufti, imam masjid dan penceramah, penulis dokumen-dokumen penting, serta pemrakarsa wasiat dan wakaf.⁵ Beliau juga ahli dalam menyalurkan ilmunya melalui karya tulis. Diantara tulisan karya beliau adalah:⁶

1. *Taisîr Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan* yang berjumlah 8 jilid. Kitab tafsir al-Qur’an yang ditulis lengkap 30 juz.
2. *Taisîr al-Lathîf al-Manân fi Khulâshati Tafsîr al-Qur’an*, kitab tafsir ringkasan yang telah beliau tulis sebelumnya.
3. *Al-Qawâid al-Hisân al-Muta’allichah bi at-Tafsîr al-Qur’an*, kitab yang berisi tentang kaidah-kaidah penafsiran al-Qur’an.
4. *Bahjahtu Qulûbi al-Abrâr wa Qurratu ‘Uyuni al-Akhyâr fi Syarhi Jawâmi’i al-Akhhâr*, Sebuah buku yang mencakup 77 hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* beserta penjelasannya.
5. *At-Taudhîhu wa al-Bayânu li Syajarati al-îmân*, berisi tentang iman, keutamaan, buah keimanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

⁶ *Ibid.*

6. *Suâlu wa Jawâbu fi Ahammi al-Muhimmât*, merupakan buku kecil mengenai aqidah yang beliau tulis dalam bentuk soal-jawab yang mencakup 22 soal tentang perkara aqidah dari berbagai sisi.
7. *Risâlatu fi al-Qawâidi al-Fiqhiyyah*, merupakan sebuah risalah berisi *manzhûmah* (matan) yang terdiri dari 47 bait tentang pokok-pokok kaidah agama beserta penjelasannya.
8. *Manzhûmah fi Ahkâmi al-Fiqh*, merupakan matan beliau yang berjumlah lebih dari 400 bait tentang madzhab imam Ahmad bin Hanbal.
9. *Al-khitab al-Minbariyyah ‘alâ al-munâsibât*, buku kecil yang berisi 30 ceramah beliau tentang beberapa tuntunan syar’i mengenai kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, dan adab.
10. *Ad-Durrah al-Mukhtashirah fi Mahâsini Dîni al-Islâm*, merupakan risalah kecil yang di dalamnya beliau menyebutkan beberapa kebaikan dan keistimewaan Islam.

Kemudian kitab-kitab beliau yang lain baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, diantaranya adalah:⁷ *al-Adillatu al Qawâthi’ wa al-Barâhinu fi Ibtihâli Ushûli al-Mulhidîn*, *Intishâru al-Haq*, *Taudhîhu al-Kâfiyah asy Syâfiyah*, *at-Ta’liq wa Kasyfu an-Niqâbi ‘alâ Nadhmi Qawâdi al-I’râbi*, *fawâid al-mustanbithah min Qishshati Yûsuf*, *al-Fatâwâ as-Sa’diyah*, *al-Irsyâd ilâ Ma’rifati al-Ahkâm*, *Hukmu Syarbu ad-Dukhan*, *Manhaj as-Sâlikîn wa Taudhîhi Fiqhi fi ad-Dîn*, *al-Wasâilu al-Mufîdah li al-Hayâti as-Sa’idah*, *al-Qaulu as-Sadîdu fi Maqâsidi at-Tauhîd*, *ad-Dalâ-ili al-Qur’aniyyah*, *al-Mawâhibu ar-Rabbâniyyah min al-Âyâtî al-Qur’aniyyah*, *Majmû’u al-Fawâidu wa Iqtinâshu al-Awâbid*.

Beliau menderita sakit tekanan darah tinggi selama 4 tahun sebelum kematiannya. Pada tahun 1373 H beliau pergi ke Lebanon untuk berobat. Pemerintahan Saudi sangat memberikan perhatian terhadapnya, dengan mengirim pesawat khusus yang membawanya ke Lebanon untuk berobat,

⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

di dalamnya ada 2 dokter yang menyertainya. Beliau tinggal disana selama 40 hari untuk menjalani pengobatan sehingga Allah memberikan kesembuhan baginya. Kemudian beliau pulang ke Unaizah untuk melanjutkan kegiatan mengajar seperti biasanya walaupun para dokter melarangnya.⁸

Pada tanggal 22 bulan Jumadil Akhir tahun 1376 H beliau shalat berjamaah, setelah salam tiba-tiba beliau merasakan kaku pada tubuhnya dan kesulitan untuk bergerak sehingga tidak bisa berjalan. Beliau memanggil murid-muridnya untuk mengantarkan pulang ke rumah, kemudian beliau pingsan. Mereka memanggil seorang dokter untuk memeriksanya, dokter itu mendiagnosa adanya pendarahan di bagian otak yang sangat berbahaya apabila tidak segera ditangani. Mereka pun mengirimkan telegram untuk anaknya dan kerajaan. Lalu seorang dokter spesialis otak diutus untuk memberikan pertolongan. Saat itu pesawat dari Riyadh siap diberangkatkan akan tetapi cuaca pada saat itu sangat tidak mendukung sehingga tidak memungkinkan pesawat untuk mendarat, maka pesawat itu kembali lagi ke bandara semula. Kemudian pesawat itu terbang kembali dan mencoba untuk mendarat keesokan harinya. Akan tetapi mereka menerima kabar bahwa beliau telah wafat ketika pesawat tersebut masih di udara. Saat itu bertepatan pada pagi hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir 1376 H dengan usia 69 tahun beliau wafat.⁹

B. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir As Sa'di*

Banyak para ulama yang menafsirkan al-Quran, ada mufasir yang panjang lebar, hingga tafsir tersebut keluar dari topik pembahasan yang dimaksudkan. Namun, ada pula mufasir yang menafsirkan dengan sangat sederhana sekali, yang hanya mencukupkan dengan menyelesaikan makna bahasa saja. Maka, as Sa'di menghendaki dalam tafsirnya itu untuk membahas makna yang dimaksudkan oleh ayat, sedangkan lafazhnya

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁹ *Ibid.*

hanyalah sebagai jembatan baginya, agar manusia dapat mengetahui makna firman Allah hingga mereka dapat mengambil petunjuk darinya.¹⁰

Pemberian nama kitab tafsir ini diambil berdasarkan firman Allah pada surat al-Qamar (54) ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”¹¹

Dan dari firman-Nya surat al-Furqan (25) ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”¹²

Tafsir ini ditulis pada tahun 1342 H, dan selesai pada tahun 1344. Beliau menulisnya saat berusia 35 tahun dan menyempurnakan penulisannya pada saat usia beliau 37 tahun.¹³ Kitab tafsir ini memiliki berbagai nama, di antaranya:

1. *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*
2. *Taisir Al-Karim al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an*
3. *Taisir Al-Karim al-Mannan fi Tafsir Kalam ar-Rahman*
4. *Taisir ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*
5. *Taisir ar-Rahim al-Rahman fi Tafsir Kalam ar-Rabb al-Mannan*
6. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Ayat al-Qur'an*
7. *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Kalam al-Malik al-Mannan*
8. *Imla' Ma Manna bihi al-Mannan min Tafsir al-Qur'an*
9. *Taisir ar-Rahim ar-Rahman fi Tafsir al-Qur'an*¹⁴

¹⁰ Ana Rizki Susanti, “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah ...*”, hlm. 20.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 530.

¹² *Ibid.*, hlm. 363.

¹³ Ana Rizki Susanti, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah...*, hlm. 21.

¹⁴ *Ibid.*

Kitab tafsir ini pertama kali dicetak oleh penerbit as-Salafiyah pada tahun 1377 H. Kemudian dicetak oleh penerbit as-Sa'idiyyah pada tahun 1397 H. Dan seterusnya dicetak oleh penerbit Mu'assasah ar-Risalah pada tahun 1420 H. Cetakan yang ketiga ini merupakan cetakan yang paling baik dari cetakan sebelumnya, dimana penelitiannya berusaha dengan segala usaha yang besar dalam menerbitkan kitab ini.¹⁵

C. Pokok-Pokok Pembahasan *Tafsir As Sa'di*

As Sa'di menafsirkan al-Qur'an dalam kitab tafsir *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* secara runtut dari juz 1 sampai juz 30 dengan bahasa arab yang ringkas dan mudah dipahami. Kitab yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berjumlah satu jilid. Sebelum diterbitkan dalam satu jilid kitab ini memiliki dua manuskrip (naskah asli), adapun yang digunakan sebagai acuan dasar dalam penerbitannya adalah manuskrip pertama yang terdiri dari 8 jilid.¹⁶ Berikut rincian pembahasannya:¹⁷

1. Jilid pertama dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan tafsir ayat 129 dari surah ali-'Imran.
2. Jilid kedua dimulai dengan tafsir ayat 130 surah ali-'Imran dan berakhir pada akhir tafsir surah al-An'am.
3. Jilid ketiga dimulai dengan tafsir surah al-A'raf dan berakhir dengan tafsir akhir surah Hud.
4. Jilid keempat dimulai dengan tafsir surah Yusuf dan berakhir dengan akhir dari tafsir surah al-Isra'.
5. Jilid kelima dimulai dengan tafsir surah al-Kahfi dan berakhir dengan tafsir surah al-Naml.
6. Jilid keenam dimulai dengan tafsir surah al-Qashash dan berakhir dengan tafsir surah ash-Shaffat.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁶ Nurrohmah Fauziyah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an...*, hlm. 20.

¹⁷ *Ibid.*

7. Jilid ketujuh dimulai dengan tafsir surah Shad dan berakhir dengan akhir tafsir surah al-Fath.
8. Jilid kedelapan dimulai dari tafsir surah al-Hujurat hingga akhir tafsir surah an-Nas.

D. Metode Penafsiran *Tafsir As Sa'di*

Jenis metode dalam kitab tafsir as Sa'di menggunakan metode *Ijmali* (global) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode *Ijmali* adalah metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat al-Qur'an bersifat global. Metode ini adalah berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan Bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.¹⁸

Pada awal kitab ini as Sa'di menulis mengenai metodologi beliau dalam menafsirkan ayat bahwa "metode saya dalam penulisan kitab tafsir ini adalah menyebutkan makna-makna yang dapat saya pahami pada setiap ayat dan saya tidak cukup hanya menyebutkan hal-hal yang terkait dengan tema sebelumnya tanpa menyebutkan juga hal-hal yang terkait dengan tema setelahnya, sebab Allah menyebut kitab ini sebagai *matsaani*, yakni mengulang-ngulang di dalamnya berita, hukum dan semua tema yang bermanfaat karena hikmah dibalikinya yang begitu besar. Dia memerintahkan agar mentadaburi seluruhnya Karena hal itu akan menambah ilmu dan pengetahuan, kebaikan secara lahir dan batin serta perbaikan seluruh perkara secara umum."¹⁹

E. Jenis Penafsiran *Tafsir As Sa'di*

Kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* ini termasuk dalam kategori *tafsir bil-Ma'tsur* dan *bir-Ra'yi*. *Tafsir bil-Ma'tsur* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), al-Quran dengan Sunnah, al-Quran dengan riwayat sahabat atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in yang pada umumnya mereka

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an...*, hlm. 18.

¹⁹ Nurrohmah Fauziyah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an...*, hlm. 21.

menerimanya dari para sahabat.²⁰ Adapun tafsir *bir-Ra'yi* adalah tafsir yang didasari oleh ijtihad.²¹

Hal ini dapat dilihat pada penafsiran surat al-Baqarah (2) ayat 15 berikut, dimana beliau menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain.

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

“Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”²²

Beliau menjelaskan dalam tafsirnya: ini merupakan balasan bagi mereka atas tindakan mereka mengolok-olok hamba-hambanya. Dan diantara olok-olokan Allah kepada mereka adalah bahwa Allah menghiasi kondisi mereka dalam kesengsaraan dan keadaan yang buruk hingga mereka mengira bahwa mereka bersama kaum mukminin ketika Allah tidak memerintahkan kaum mukminin menghancurkan mereka, dan juga diantara olok-olokan Allah kepada mereka pada hari kiamat nanti adalah bahwa Allah akan memberikan mereka cahaya yang jelas bersama kaum mukminin, maka apabila kaum mukminin berjalan dengan cahaya mereka, padamlah cahaya kaum munafiq dan mereka tetap berada dalam kegelapan setelah terang benderang dalam kondisi kebingungan, dan betapa besar penyesalan itu setelah ada ketamakan.²³ Dalam surat al-Hadid (57) ayat 14 Allah berfirman

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ
حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta

²⁰ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet. 1, hlm. 434.

²¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 159.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 3.

²³ Nurrohmah Fauziyah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an...*, hlm. 22.

ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.”²⁴

Selain itu, beliau juga menafsirkan ayat dengan hadits Nabi, seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah (2) ayat 8-10:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”²⁵

Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya: ketahuilah bahwa *nifaa* itu adalah menampilkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, termasuk dalam pengertian ini adalah *nifaa i'tiqadiy* dan *nifaa amaliy*. Adapun *nifaa amaliy* adalah seperti yang disebutkan oleh Nabi dalam sabdanya “tanda-tanda munafiq itu ada tiga, apabila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia mengingkari, dan bila diberikan amanah ia berkhianat.”²⁶

F. Corak Penafsiran *Tafsir As Sa'di*

Dilihat dari segi kecenderungan as Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* ini bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 539.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁶ Nurrohman Fauziyah, *Konsep Tadabur Al-Qur'an...*, hlm. 23.

berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.²⁷

G. Pendapat Ulama terkait *Tafsir As Sa'di*

1. Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Beliau berkata: “Beliau sangat luas pengetahuan fikih-fikihnya dan sangat memperhatikan tentang pendapat yang terkuat dari permasalahan-permasalahan *khilafiyah* dengan dalil, dan beliau sangat besar sekali perhatiannya terhadap buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya al-Allamah Ibnul Qayyim. Beliau selalu menguatkan segala pendapat yang didukung oleh dalil. Beliau sangat sedikit sekali berbicara kecuali untuk hal yang membuahkan faidah, saya bersamanya tidak hanya sekali saja saat di Makkah maupun di Riyadh, beliau sedikit berbicara kecuali untuk perkara-perkara ilmu, beliau sangat rendah hati, baik perangainya, dan barangsiapa yang membaca buku-bukunya, niscaya akan mengetahui keutamaan, keilmuan, dan perhatian beliau terhadap dalil. Maka semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.”²⁸

2. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani ditanya tentang pendapatnya mengenai buku tafsir Syaikh Abdurrahman as Sa'di dan beliau menjawab, “Buku tafsir itu sangatlah baik, dan memiliki pembahasan yang baik pula, walaupun sebenarnya telaah saya terhadap buku tersebut sedikit sekali, namun menurut batas pengetahuanku terhadapnya jelas sekali buat saya bahwa dia itu seorang penulis yang baik dan memiliki pandangan jeli yang tegak diatas prinsip-prinsip dasar syari'at dan dia tidak menampakkan sikap kaku dan fanatisme apapun. Saya pernah bertemu dengan beliau di Damaskus kira-kira empat puluh tahun yang lalu, saya menuntut ilmu

²⁷ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. II, hlm. 73.

²⁸ Ana Rizki Susanti, *Penafsiran Ayat-Ayat Musibah...*, hlm. 25.

yang banyak darinya. Saya melihat pada dirinya ada kerendahan hati para ulama’.²⁹

3. Syaikh Abdurrazzaq Afifi

Beliau berkata: “Barangsiapa yang membaca karya-karya tulis beliau –Ibnu as-Sa’di, menelaah tulisan-tulisannya, mengikuti jejak kehidupannya saat hidupnya, niscaya akan mengetahui kegigihan beliau dalam melayani ilmu, baik penelaahan maupun pengajaran, meneladani dari beliau sejarah hidup yang baik, kemuliaan akhlak, kelurusan tabiat, perlakuan adil kepada saudara-saudara dan murid-murid beliau dari diri beliau sendiri, mencari keselamatan dari hal-hal yang menimbulkan kejelekan atau mendorong kepada perselisihan atau perpecahan. Akhirnya semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

³⁰ *Ibid.*